

Perkembangan Perpustakaan Islam Pada Masa Dinasti Bani Umayyah

M. Nur Rahmat Achdar HT*

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
rahmatachdar@gmail.com
Koresponden*

Muh. Quraisy Mathar

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
aiscorner@yahoo.com

La Ode Ismail Ahmad

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
laode.ismail@uin-alauddin.ac.id

Diterima : 2023-11-25

Direvisi : 2024-03-06

Disetujui : 2024-04-15

Abstract

The Umayyad dynasty pioneered the development of Islamic libraries during its reign. This article aims to find out the reasons for the establishment and development phases of Islamic libraries during the Umayyad Dynasty. This research is a type of library research with descriptive qualitative analysis. The approach used is a historicist and normative-descriptive approach. Data were collected and processed using heuristic, criticism, interpretation, and historiography techniques. The results of this study show that: 1) the cause of the establishment of the Islamic library during the Umayyad Dynasty was started by Yazid bin Khalid who realized the urgency of science. He then called the Greeks in Egypt to translate books into Arabic to complete the library collection. 2) The development phase of the Islamic library during the Umayyad Dynasty was influenced by the power and scientific tradition of Syria, the development of culture, and the library.

Keywords: *Islamic Library, Umayyad Dynasty.*

PENDAHULUAN

Karena bergantung pada pertumbuhan dan perkembangan dinamika keilmuan serta keterlibatan para intelektual dalam proses pembangunan perpustakaan itu sendiri, perpustakaan merupakan produk budaya yang dipandang dinamis. Perdebatan tentang sejarah, peradaban, dan masyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari wacana perpustakaan. Oleh karena itu, keberadaan perpustakaan merupakan topik penting yang harus ditelaah dari berbagai sisi, termasuk dari sisi sejarah.¹

Agen Perubahan, Agen Pembangunan, dan Agen Budaya Manusia adalah beberapa fungsi perpustakaan. Karena dalam hal ini, perpustakaan membantu berbagai penemuan sejarah, filosofis, ilmiah, dan penemuan lainnya yang telah dibuat di masa lalu dan telah ditulis atau dilestarikan di perpustakaan. Sebuah budaya dikatakan memiliki peradaban yang tinggi dan maju jika memiliki perpustakaan yang berkembang dengan baik dan canggih. Oleh karena itu, perpustakaan menjadi pusat perkembangan sebuah komunitas dari waktu ke waktu dan mengikuti perkembangan zaman.²

Kita menyaksikan sejarah peradaban bangsa Mesir kuno yang berdiri kuat dan kokoh lantaran kehadiran Perpustakaan Iskandariah (Bibliotheca Alexandria Egypt) sebagai kiblat peradabannya saat itu, bangsa Yunani yang ditopang dengan Perpustakaan Athenanya, serta peradaban Islam yang dibuat masyhur oleh Bait Al-Hikmahnya kala itu. Pada hal ini, perpustakaan telah membuktikan peran dan substansinya sebagai “penjaga dan penerus” peradaban bangsa.³

Upgrading ilmu pengetahuan Islam menyedot perhatian besar bagi Islam, sebab agama ini menganggap ilmu pengetahuan itu sangat urgen bagi manusia. Hal ini dibuktikan dengan masifnya kegiatan tulis-menulis sejak masa Islam di periode awal, termasuk di masa kenabian Muhammad SAW. Daerah-daerah mendapat asupan ilmu pengetahuan melalui sebaran buku dan perpustakaan kuno, sebab inilah yang pendorong percepatan ilmu pengetahuan.⁴

Perpustakaan Islam berasal dari tradisi Islam itu sendiri, meskipun pada masa pertumbuhannya, sebagian besar perpustakaan Islam memasukkan

¹Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2015).

²Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: Agung Seto, 2006).

³Muh. Quraishy Mathar, “Sejarah Perkembangan Perpustakaan pada Masa Dinasti Abbasiyah”, *Disertasi* (Makassar: Perpustakaan Syekh Yusuf UIN Alauddin, 2020).

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Rajawali Press 2013)

beberapa informasi dari Yunani dan budaya lainnya. Perkembangan penting lainnya pada periode tersebut adalah perkembangan daulah dengan pertumbuhan peradaban Islam, serta penyebaran, penyebaran, dan akulturasi banyak budaya. Oleh karena itu, perpustakaan Islam, secara teori, berkembang seiring dengan pertumbuhan Islam.

Perpustakaan Islam, secara umum, merupakan bagian dari peradaban Islam baru yang telah berkembang sejak masa Nabi Muhammad SAW, juga pada masa Khulafaur Rasyidin dan daulah-daulah Islam, yang meliputi Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Makalah ini berfokus pada pertumbuhan perpustakaan Islam pada masa Dinasti Umayyah karena, jika dilihat dari konteks sejarahnya, daulah ini bertanggung jawab atas terciptanya Akal Sehat bagi para pembaca, peminat, bahkan peneliti dan sejarawan. Karena para khalifah pada masa ini terlibat langsung dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan perpustakaan, maka hal ini dianggap penting untuk diteliti secara mendalam.

Perpustakaan tidak hanya dianggap sebagai penjaga dan pewaris peradaban, seperti yang telah dikatakan sebelumnya, tetapi juga merupakan aspek integral dari budaya suatu negara. Khususnya, budaya yang terkait dengan literasi, membaca, menulis, mendokumentasikan, dan informasi. Budaya itu sendiri dapat dilihat sebagai produk dari penemuan, invensi, dan upaya manusia yang berlangsung dalam jangka waktu atau proses yang sangat panjang, seperti proses adaptasi, pengujian, penelitian, dan persetujuan masyarakat yang berujung pada perpustakaan yang kita miliki saat ini.⁵

Kondisi perpustakaan pada masa dinasti Umayyah menunjukkan bahwa perpustakaan milik kerajaan dan masyarakat luas. Perpustakaan ini diperoleh dari para ulama, sastrawan, dan ahli fikih, serta dari penjuru negeri.⁶ Perpustakaan milik Bani Umayyah di Andalusia menggabungkan tiga perpustakaan besar, yang menjadi perpustakaan yang sangat besar. Diperkirakan ada 100.000 buku yang memenuhi koleksinya.⁷

Pada masa dinasti Umayyah, kegiatan intelektual kurang menjadi perhatian, dan perkembangan ilmu pengetahuan masih terbatas. Namun, pada akhir masa Umayyah, dinasti Abbasiyah mengembangkan perpustakaan yang

⁵Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Pada Masa Klasik* (Jakarta: Rajawali Press 2013).

⁶Iqbal Habibi Siregar, "Lembaga Pendidikan Sains dan Teknologi pada Masa Islam Klasik" *JPDK: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022).

⁷Umrotus Solehah, "Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Ekonomi di Andalusia pada Masa Dinasti Bani Umayyah" *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 1, no. 2 (2022).

lebih luas dan komprehensif, yang menjadi perpustakaan pertama terbesar dalam Islam.⁸

Beberapa faktor yang dipaparkan dan dibahas di atas merupakan alasan yang mendorong sehingga penulis tergugah untuk kemudian melakukan sebuah penelitian tentang perkembangan perpustakaan dalam ranah Islam, selain itu juga sebagai bentuk bahan pelengkap terhadap beberapa penelitian sebelumnya tentang sejarah perpustakaan yang seolah-olah menghilangkan dan juga mendekonstruksi peran atau sumbangsi perpustakaan Islam yang sebenarnya adalah sebagai penyambung peradaban dari bangsa Yunani ke peradaban bangsa Romawi dengan peradaban dunia saat ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan referensi dari buku, ensiklopedia, majalah, jurnal, media elektronik, dan sumber-sumber ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan subjek penelitian sebagaimana adanya tanpa menggunakan prosedur statistik atau teknik kuantifikasi lainnya.⁹

Teknik-teknik historis dan normatif-deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Heuristik, kritik, interpretasi, dan sejarah digunakan sebagai teknik pengumpulan dan pengolahan data utama penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Berdirinya Perpustakaan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah.

Dalam sejarah Islam, Dinasti Umayyah merupakan pelopor dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yang di mana hal tersebut kemudian dilanjutkan oleh Dinasti Abbasiyah. Khalid bin Yazid merupakan orang yang pertama kali menyadari pentingnya transformasi ilmu-ilmu pengetahuan ke dalam Bahasa Arab. Untuk kemudian melengkapi koleksi yang ada di perpustakaan yang ia dirikan, maka dipanggillah sekelompok orang Yunani yang masih bermukim di wilayah Mesir pada saat itu untuk kemudian

⁸Maryono dan Liftian Ageng Laksono, "Kajian Historis Pendidikan Islam di Cordova: Masa Daulah Bani Umayyah Khalifah 'Abdu al-Rahman al-Nashir" *Jurnal Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa* 11, no. 2 (2021).

⁹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

mengalihbahasakan buku-buku yang berbahasa Yunani tersebut ke dalam Bahasa Arab.¹⁰

Adapun yang mendorong Khalid bin Yazid untuk mendirikan perpustakaan adalah untuk mengekspresikan kekecewaan dirinya pasca tidak mendapatkan kursi kekhalifaan pada masa itu, dan juga ditopang oleh kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Khalid bin Yazid mendirikan perpustakaan khalifah yang kemudian berkembang menjadi perpustakaan pribadi (spesialis), di mana ia hanya mengumpulkan karya-karya dan terjemahannya sendiri sesuai dengan kebutuhannya. Perpustakaan ini kemudian dikenal memiliki berbagai literatur Yunani yang diterjemahkan, yang mencakup filsafat, kimia, dan subjek lainnya, di bawah pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz.¹¹

a. Biografi Singkat Khalid bin Yazid

Abu Hasyim Khalid bin Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan adalah nama lengkapnya, atau lebih dikenal Khalid bin Yazid, ia kemungkinan lahir sekitar tahun 668 M. Dirinya merupakan putra Khalifah Dinasti Umayyah I yang memerintah pada tahun 680-683 M. yakni Yazid bin Muawiyah (Yazid I), dan Ibunya bernama Fakhitah binti Abu Hisyam bin Utba bin Rabi'a.¹²

Khalid bin Yazid merupakan sosok pelopor penerjemah pertama dalam Islam. Khalid merupakan guru dari Jabir bin Hayyan yang dikenal sebagai orang yang memiliki kemauan kuat, mulia dan mencintai ilmu pengetahuan. Dalam kisahnya, Khalid bin Yazid pun diketahui pernah mengutus seseorang untuk kemudian menemui pendeta Mootianes di dekat Baitul Maqdis. Hal ini dimaksudkan agar pendeta tersebut mengajarnya tentang ilmu kimia, karena pendeta tersebut diketahui dan dikenal merupakan pakar Kimia. Alhasil dari pertemuan tersebut, terdapat sebuah karya yang ditulis oleh keduanya yakni sebuah buku yang diberi judul "Nasy'ah Al-Kimia" (Perkembangan Ilmu Kimia).¹³

Ketika kakak tirinya dalam hal ini Muawiyah bin Yazid meninggal dunia pasca menjalani masa pemerintahan yang cukup singkat sebagai khalifah pada tahun 684 M, Khalid bin Yazid pun masih dianggap tergolong di bawah umur untuk menduduki kursi kekhalifaan pada saat itu sehingga ia belum

¹⁰Ilmu Pengetahuan dan Peradaban Islam, <https://tazakka.or.id/2012/09/mauqif/ilmu-pengetahuan-dan-peradaban-islam/>.

¹¹Johannes Pedersen, *The Arabic Book* (New Jersey: Princeton University Press).

¹²Juan Eduardo Campo, *Encyclopedia of Islam*, (New York: Infobase Publishing, 2009).

¹³Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh Besar Sepanjang Sejarah Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020).

diberikan amanah sebagai pengganti kakak tirinya. Selain dikenal sebagai sosok penerjemah pertama dalam Islam, sosok Khalid bin Yazid ini juga disebut sebagai orang yang baik dan juga bijaksana, sehingga ia dikenal dengan *The Wise Man of The Family Marwan* atau lelaki yang bijaksana dari keluarga Marwan.¹⁴

b. Pasca Khalid bin Yazid Tidak Menjadi Khalifah

Dinasti umayyah disebut sebagai sistem pemerintahan monarki pertama dalam Islam, karena memang pada dasarnya pemerintahan tersebut dikepalai oleh seorang raja atau khalifah. Kekuasaan Bani Umayyah dari garis keluarga Harb bin Umayyah berakhir sekitar tahun 684 Masehi setelah Muawiyah II turun tahta, dan kekuasaan selanjutnya dialihkan kepada keluarga Abu Ash bin Umayyah.

Insiden pengunduran diri ini menyebabkan Bani Umayyah dan para pendukungnya berpisah, yang kemudian menghancurkan pengaruh mereka. Pada periode tersebut, Suriah menyaksikan kebangkitan fanatisme kesukuan antara Arab Utara (Kabilah Qais) dan Arab Selatan (Kabilah Qalb).

Ketika Yazid I meninggal, kelompok Arab Utara mendukung Abdullah ibn Zubayr, yang telah memberontak selama pemerintahannya. Kelompok Arab Selatan, yang pada saat itu telah terpecah menjadi dua kelompok, telah mendukung Bani Umayyah. Keduanya menginginkan Marwan bin Al-Hakam, seorang kerabat jauh Muawiyah II, untuk menggantikan Khalid bin Yazid yang masih bayi sebagai khalifah.

Akhirnya, kedua belah pihak mencapai kesepakatan dalam sebuah pertemuan yang berlangsung di Al-Jabiyah (Suriah). Dalam konferensi tersebut ditentukan bahwa Marwan bin Al-Hakam (Marwan I) akan menjabat sebagai khalifah, diikuti oleh Khalid bin Yazid dan kemudian Amr bin Sa'id bin Ash, sepupu Marwan I.

Namun setelah Marwan I wafat, putranya Abdul Malik bin Marwan diangkat menjadi khalifah. Sebelum wafat, Marwan I telah menominasikan Abdul Malik dan Abdul Aziz, dua putranya, untuk mengambil alih jabatannya secara berurutan. Akibatnya, ia mengabaikan perjanjian Al-Jabiyah, merampas otoritas yang diperlukan Khalid bin Yazid untuk memegang kekhalifahan pada saat itu.¹⁵

¹⁴Mukhlis, "Rekonstruksi Historis tentang Kontribusi Intelektual Bani Umayyah dalam Perkembangan Perpustakaan Islam Klasik". *Jurnal Perpustakaan* Vol. 7 No.1 (2016).

¹⁵Dinasti Umayyah, Sistem Pemerintahan Monarki Pertama dalam Islam. <https://khazanah.republika.co.id/berita/m8jlp/dinasti-umayyah-pemerintahan-monarki-pertama-dalam-islam-3>

Kejadian ini kemudian diakui sebagai salah satu faktor berdirinya perpustakaan Islam pertama oleh Khalid bin Yazid pada era Umayyah (665-668 M). Perpustakaan ini merupakan perpustakaan pertama dalam Islam yang memiliki koleksi yang luas dan terorganisir dengan baik. Sejarah berdirinya perpustakaan ini adalah berkat Khalid, yang pada saat itu tidak diberi kesempatan untuk menjadi khalifah dan menghibur diri dengan mendirikan perpustakaan.¹⁶

Di perpustakaanya, Khalid bin Yazid menyimpan buku-buku tentang berbagai subjek, termasuk astronomi, kimia, filsafat Yunani, sastra, dan teologi. Untuk meningkatkan perpustakaanya, ia adalah orang pertama yang melakukan kebiasaan menerjemahkan disiplin ilmu tersebut dari bahasa Yunani dan Ibrani (Yahudi) ke dalam bahasa Arab. Khalid bin Yazid dianggap sebagai pelopor dalam bidang penerjemahan buku ke dalam bahasa Arab, yang telah melakukannya bahkan sebelum Dinasti Abbasiyah awal memiliki kebiasaan untuk melakukannya.¹⁷

c. Kecintaan Khalid bin Yazid Terhadap Ilmu Pengetahuan

Menurut salah satu aliran pemikiran, perkembangan masyarakat Islam merupakan katalisator munculnya perpustakaan Islam. Koleksi catatan pelajar atau pencari ilmu dan penelitian lain yang dapat dikategorikan sebagai surat atau buku, yang kemudian ditaruh di masjid atau di rumah pelajar atau pencari ilmu sebagai koleksi pribadi atau juga dapat ditemukan di koleksi para Khalifah, merupakan tanda-tanda yang dapat memberikan gambaran tentang awal mula perpustakaan Islam. Hamada berpendapat bahwa tidak ada bukti yang meyakinkan tentang kemunculan perpustakaan Islam, khususnya perpustakaan masjid. Namun, telah lama diyakini bahwa perpustakaan Islam sudah ada sejak masa-masa awal agama ini, ketika umat Islam menyimpan Al Qur'an dan literatur tentang keimanan di masjid-masjid. Menurutnya, tidak akan ada pembelajaran tanpa buku, sehingga perpustakaan pertama dalam masyarakat Islam adalah perpustakaan masjid. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tugas utama dalam menelusuri keberadaan perpustakaan Islam lebih diutamakan pada periode awal ketika masjid didirikan sebagai tempat belajar.

Di sisi lain, nama Khalid bin Yazid sering dihubungkan dengan koleksi buku Muslim pertama. Khalid diyakini telah menghabiskan hidupnya untuk mempelajari ilmu pengetahuan Yunani, terutama kimia dan kedokteran, karena

¹⁶Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2015).

¹⁷S.M. Imamuddin, *Some Leading Muslim Libraries of The World*, (Bangladesh: Islamic Foundation, 1983).

kecintaannya pada subjek tersebut. Ibnu Nadim mengklaim bahwa Khalid mempekerjakan seorang penerjemah untuk menerjemahkan buku-buku tentang topik-topik tersebut untuknya dan perpustakaan. Sejalan dengan hal ini, terdapat catatan sejarah yang menyatakan bahwa para khalifah dan pangeran dinasti Umayyah memberikan perhatian khusus pada buku dan perpustakaan pada akhir abad ke-7 dan awal abad ke-8. Mereka banyak menyalin naskah-naskah Yunani ke dalam bahasa Arab dengan cara mengumpulkan, menyalin, dan menerjemahkannya.¹⁸

Sebagai harta karun perpustakaan daulah, Khalid Bin Yazid, yang masih merupakan seorang Umayyah, juga mengumpulkan buku-buku fisika, kimia, dan filsafat Yunani. Karyanya dapat dianggap sebagai pelopor dalam pembentukan kekayaan ilmiah Islam yang berasal dari khazanah keilmuan dari budaya selain dunia Arab, baik itu Yunani, Persia, maupun Romawi.¹⁹

Gaji yang sangat besar ini dibayarkan oleh Khalid bin Yazid secara pribadi, tidak sesuai dengan arahan Khalifah. Dia terus mencari dan menerjemahkan literatur di bidang-bidang seperti kimia dan astronomi yang relevan dan membantu bidang pekerjaannya. Oleh karena itu, terjemahannya atas teks-teks asing terbatas pada pragmatisme dan penggunaan. Dia telah membangun tradisi penerjemahan di seluruh era Islam, jauh sebelum Dinasti Abbasiyah yang berbasis di Baghdad.²⁰

2. Fase Perkembangan Perpustakaan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah

a. Antara Kekuasaan dan Tradisi Keilmuan di Suriah

Negeri Syam ini sebelumnya dikenal sebagai Suriah, terkadang juga dikenal sebagai Suriah. Palestina, Israel, Yordania, Amman, dan Lebanon semuanya berada di dalam perbatasannya. Suriah secara historis dapat dicirikan sebagai kota tua dengan tiga tradisi yang bertahan lama: religius, kekaisaran, dan ilmiah. Suriah adalah tempat di mana tiga agama besar Yahudi, Kristen, dan Islam pertama kali terbentuk dan tumbuh dari satu nabi, Nabi Ibrahim as., dalam hal tradisi keagamaan, selain Bilad Al-Anbiya.²¹

Karena kedekatannya dengan Roma Timur dan Kekaisaran Romawi, Suriah diyakini memiliki warisan skolastik yang kuat di samping sejarah panjang kekuatan politik dan militer yang berasal dari berabad-abad sebelum

¹⁸Ahmad Shalaby, *History of Muslim Education* (Lebanon: Dar Al-Kashshaf, 1954).

¹⁹Muhammad Mahir Hamada, *Al-Maktaba Fil Islam: Nasy'atuha wa Tatawwuruha wa Masa'iruha* (Beirut: Mu'assasat Al-Risalah, 1981).

²⁰Nurul Hak, "Kemunculan dan Perkembangan Kepustakaan Islam Pada Masa Awal Islam", *Tesis* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

²¹Sami bin Abdullah bin Ahmad Al-Maghluthi, *Atlas Tarikh Al-Anbiya*, (Malang: Riyad Maktabah Al-'Abiqah, 1998).

munculnya Islam. Beberapa komunitas yang tinggal di Suriah merupakan pendukung dan penganjur Gereja Kristen dan warisan ilmu pengetahuan Yunani, terutama kelompok-kelompok kecil seperti Yaqobit, Melkit, dan Nestorian. Setelah perjalanan Alexander Agung ke berbagai wilayah di Asia, Suriah merupakan salah satu kota kuno-bersama dengan Mesir dan Alexandria-yang terpengaruh oleh warisan intelektual Yunani. Banyaknya organisasi yang mempromosikan warisan ilmiah Yunani yang disebutkan di atas semakin menunjukkan sejarah panjang Suriah sebagai pusat penyelidikan filosofis yang mengilhami beberapa sudut pandang serta sekolah-sekolah agama dan teologi.²²

Pengaruh besar pemikiran intelektual Yunani terhadap keduanya, dalam hal ini Islam dan Kristen, merupakan salah satu kesamaan dalam diskusi. Keduanya sama-sama muncul dan berkembang dengan tetap memegang teguh ajaran agama (teologi) masing-masing. Sebenarnya, salah satu hal yang mengawali pertumbuhan Mu'tazilah adalah munculnya sejumlah bantahan, sanggahan, dan tantangan dari aliran warisan teologi Kristen.

b. Fase Perkembangan Kebudayaan

Sangatlah penting untuk mempelajari perkembangan budayanya sebelum membahas perkembangan perpustakaan di bawah Dinasti Umayyah di Suriah, karena perpustakaan dan ilmu pengetahuan adalah institusi budaya. Pembicaraan ini juga dapat memberikan gambaran dasar tentang perpustakaan Islam dari era daulah. Meskipun Eropa pada saat itu hanya menguasai beberapa wilayah saja, namun ekspansi teritorial yang meliputi tiga benua besar-Asia, Afrika, dan Eropa-memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi terbukanya proses penyerapan dan akulturasi budaya secara masif dan dinamis.²³

Dalam fase ini dianggap sebagai sesuatu yang sangat relevan dengan perpustakaan Islam itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kemajuan yang dicapai pada tahap ini, termasuk kemajuan dalam bidang pendidikan yang di mana pada saat itu Khalid bin Yazid memperoleh kesajaranaannya dalam bidang Kimia dan Kedokteran, lalu kemudian ia menulis beberapa buku yang berkaitan dengan bidang tersebut.

Pada fase perkembangan kebudayaan ini, pemerintahan Dinasti Umayyah juga kemudian mengalami beberapa kemajuan, terutama yang

²²Nurul Hak, *Sains, Kepustakaan dan Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam*.

²³Nurul Hak, *Sains, Kepustakaan dan Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam*.

terkait dengan kehidupan budaya Arab yang secara dominan memberikan warna kepada budaya Arab-Islam di kemudian hari, di antaranya adalah bidang politik dan pemerintahan, bidang militer, bidang pendidikan dan kondisi sosial.

c. Fase Perkembangan Perpustakaan

Penting untuk membahas perkembangan budaya Dinasti Umayyah di Suriah sebelum mengkaji pertumbuhan perpustakaan, karena perpustakaan dan ilmu pengetahuan adalah dua aspek dari kebudayaan. Lebih jauh lagi, perdebatan ini dapat memberikan ringkasan dasar mengenai perpustakaan Islam di seluruh era daulah. Terbukanya proses asimilasi dan akulturasi budaya yang sangat besar dan dinamis sangat dipengaruhi oleh ekspansi teritorial yang menjangkau tiga benua besar, yaitu Asia, Afrika, dan Eropa. Namun, pada saat itu, hanya sebagian kecil wilayah Eropa yang berada di bawah kekuasaan Eropa.²⁴

Sama halnya dengan Hadis, Hadis secara resmi dicatat dan dikumpulkan di bawah arahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang menugaskan Muhammad bin Abu Bakar bin Hazm untuk melakukannya. Di bawah kepemimpinan Khalid bin Yazid, penerjemahan mulai menjadi warisan yang bergengsi. Kajian-kajian tasawuf dan fikih serta tradisi-tradisi Arab seperti Ansab dan Sya'ir berkembang pesat.

Perkembangan perpustakaan Islam dibagi menjadi tiga tahap oleh Mahir Hamadah. *Pertama*, tahap kemunculan dan perluasan, yang terjadi antara tahun 622 dan 721 Masehi pada abad pertama Hijriah. *Kedua*, tahap pengembangan dan pematangan, yang berlangsung dari 720 hingga 1220 Masehi. *Ketiga*, fase kemunduran yakni pada tahun 1258 M. Berkaitan dengan ini, menurut hemat penulis bahwa fase pertama yakni kemunculan dan pertumbuhan dan juga fase kedua perkembangan dan kematangan, jika dilihat dari tahun atau masanya, maka perkembangan perpustakaan memang terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah hingga Dinasti Abbasiyah.

Pada masa dinasti Bani Umayyah, perpustakaan milik kerajaan dan masyarakat luas, dengan koleksi buku diperoleh dari para ulama, sastrawan, dan ahli fikih, serta dari penjuru negeri.²⁵ Perpustakaan dipergunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk membantu pengembangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan ini juga menjadi lokasi untuk berbagi ilmu dan menjadi tempat untuk berdiskusi dan berbicara tentang ilmu pengetahuan.

²⁴Nurul Hak, *Sains, Kepustakaan dan Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam*.

²⁵Salman Yafi dan Fauza Masyhudi, "Kajian Kritis Terhadap Dinamika Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah" *MSJ: Majority Science Journal I*, no. 2 (2023).

Perpustakaan ini terbuka untuk masyarakat umum tanpa membedakan status dan pangkat, sehingga semua orang dapat membaca atau bertanya-tanya mengenai isi berbagai kitab koleksi.²⁶

Selain itu, perpustakaan ini juga menjadi lokasi untuk menerjemahkan karya-karya dari Yunani, Persia, dan India ke bahasa Arab. Perpustakaan ini juga menjadi sumber informasi dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat. Pada akhir masa dinasti Bani Umayyah, dinasti Abbasiyah mengembangkan perpustakaan yang lebih luas dan komprehensif, yang menjadi perpustakaan pertama terbesar dalam Islam.²⁷ Perpustakaan ini juga menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan, yang mempengaruhi pengembangan ilmu pengetahuan di seluruh dunia Islam.

PENUTUP

Khalid bin Yazid mendirikan perpustakaan Islam pada masa Dinasti Umayyah, yang dibangun di atas dua prinsip dasar. pertama, setelah Khalid bin Yazid turun tahta. Kemudian, pada era Umayyah (665-68 M), Khalid bin Yazid menciptakan perpustakaan Islam pertama. kemunculannya disebut-sebut sebagai salah satu penyebab berdirinya perpustakaan tersebut. Perpustakaan ini merupakan perpustakaan pertama dalam Islam yang memiliki koleksi yang luas dan terorganisir dengan baik. Sejarah berdirinya perpustakaan ini berkat Khalid, yang pada saat itu tidak diberi kesempatan untuk menjadi khalifah dan menghibur diri dengan mendirikan perpustakaan. Yang kedua adalah antusiasme Khalid bin Yazid terhadap ilmu pengetahuan. Koleksi buku Muslim tertua sering dikaitkan dengan nama Khalid bin Yazid. Khalid dikabarkan telah mendedikasikan hidupnya untuk mempelajari ilmu pengetahuan Yunani, khususnya kimia dan kedokteran. Menurut catatan sejarah, para khalifah dan pangeran dinasti Umayyah memberikan perhatian khusus pada literatur dan perpustakaan pada akhir abad ke-7 dan awal abad ke-8. Banyak manuskrip Yunani dikumpulkan, disalin, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh mereka.

Selain dua elemen yang disebutkan di atas yang menyebabkan berdirinya perpustakaan Islam, ada banyak tahapan dalam pertumbuhan perpustakaan Islam. pertama, di Suriah, antara otoritas dan tradisi akademik. Pertumbuhan organisasi-organisasi yang mempromosikan warisan ilmiah

²⁶Umrotus Solehah, "Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Ekonomi di Andalusia pada Masa Dinasti Bani Umayyah" *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 1, no. 2 (2022).

²⁷Iqbal Habibi Siregar, "Lembaga Pendidikan Sains dan Teknologi pada Masa Islam Klasik" *JPDK: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022).

Yunani menunjukkan bahwa Suriah telah lama menjadi salah satu pusat penyelidikan filosofis yang telah mempengaruhi beberapa sudut pandang serta aliran-aliran agama atau teologi. Dampak yang sangat besar dari pemikiran intelektual Yunani terhadap keduanya, dalam hal ini Islam dan Kristen, adalah salah satu kesamaan dalam diskusi. Keduanya sama-sama muncul dan berkembang dengan tetap memegang teguh ajaran agama (teologi) masing-masing. *Kedua*, fase perkembangan kebudayaan. Dinasti Umayyah dianggap sebagai sesuatu yang sangat relevan dengan perpustakaan Islam itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kemajuan yang dicapai pada tahap ini, termasuk kemajuan dalam bidang pendidikan yang di mana pada saat itu Khalid bin Yazid memperoleh kesajarannya dalam bidang Kimia dan Kedokteran, lalu kemudian ia menulis beberapa buku yang berkaitan dengan bidang tersebut. Pada fase perkembangan kebudayaan ini, pemerintahan Dinasti Umayyah juga kemudian mengalami beberapa kemajuan, terutama yang terkait dengan kehidupan budaya Arab yang secara dominan memberikan warna kepada budaya Arab-Islam di kemudian hari, di antaranya adalah Bidang Politik dan Pemerintahan, Bidang Militer, Bidang Pendidikan dan Kondisi Sosial. *Ketiga*, langkah-langkah dalam pembuatan perpustakaan. Dinasti Umayyah memerintah selama tahap awal pertumbuhan perpustakaan Islam. Pada masa ini, Al Qur'an telah dikumpulkan dalam satu Mushaf Utsmani dan disebarakan ke beberapa provinsi dan wilayah di berbagai negara Islam. Perpustakaan lainnya adalah tentang sejarah Arab Selatan (Yaman), selain Mushaf Utsmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Pada Masa Klasik*.
- Hak, Nurul, “Kemunculan dan Perkembangan Kepustakaan Islam Pada Masa Awal Islam”, *Thesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Ismail, Faisal, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2015).
- Maryono dan Liftian Ageng Laksono, “Kajian Historis Pendidikan Islam di Cordova: Masa Daulah Bani Umayyah Khalifah ‘Abdu al-Rahman al-Nashir”, *Jurnal Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa 11*, no. 2 (2021).
- Muh. Quraisy Mathar, “*Sejarah Perkembangan Perpustakaan pada Masa Dinasti Abbasiyah*”, Disertasi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, (Makassar: Perpustakaan Syekh Yusuf UIN Alauddin, 2020).
- Pedersen, Johanes, *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*. Bandung: Mizan, 1996.
- Prof. Habib Mustopo, *Prinsip Dasar Ilmu Sejarah*, (Jakarta. PT Ghalia Indonesia, 2002).
- Reiner, G.J, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Reiner, *History its Purpose and Method*, diterjemahkan oleh Muin Umar, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Rifai, Agus, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Pada Masa Klasik*. Jakarta: Rajawali Press 2013.
- Rizem, Aized, *Sejarah Peradaban Islam Periode Klasik, Pertengahan dan Modern*. Yogyakarta: DIVA Press. 2021.
- Sahidi, “Perpustakaan dalam Membangun Peradaban Islam: Sebuah Tinjauan Historis Peradaban Perpustakaan Islam”, *Jurnal Iqra'* Vol. 14, No. 2 (2020).
- Siregar, Iqbal Habibi, “Lembaga Pendidikan Sains dan Teknologi pada Masa Islam Klasik”, *JPKD: Jurnal Pendidikan dan Konseling 4*, no. 6 (2022).

Solehah, Umrotus, “Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Ekonomi di Andalusia pada Masa Dinasti Bani Umayyah”, *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 1, no. 2 (2022).

Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: CV Agung Seto, 2006).